

EKSISTENSI GAMOLAN DI MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG MELALUI INTERNALISASI DAN SOSIALISASI

ANTON TRIHASNANTO
Email: antontrihasnanto@radenintan.ac.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Gamolan adalah alat musik tradisional dari kebudayaan masyarakat Lampung, yang termasuk jenis alat musik Xylophone. Alat musik Gamolan dalam sejarah kebudayaan masyarakat Lampung adalah sebuah akulturasi dari kebudayaan asing yang tinggal dan hidup di Propinsi Lampung. Dilihat dari perspektif kebudayaan tentang proses pembelajaran kebudayaan dalam konteks kesenian tradisional, Gamolan menjadi sebuah media pembelajaran dalam proses pewarisan atau penuluran kesenian tradisional yang dilakukan melalui proses internalisasi, sosialisasi. Secara perkembangannya, Gamolan mengalami proses difusi yaitu perpindahan kebudayaan (migrasi) dan mengalami proses inovasi dan pembaruan. Proses internalisasi dan inovasi ini merupakan bentuk wujud pembelajaran Gamolan dalam rangka melestarikan nilai-nilai tradisional kebudayaan masyarakat Lampung khususnya nilai-nilai kesenian tradisional Gamolan.

Kata kunci : Eksistensi, Gamolan, internalisasi, sosialisasi.

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan secara umumnya, dimana kesenian adalah sebuah bentuk hasil kreatifitas kebudayaan yang berupa seni tari, musik, dan rupa. Kebudayaan masyarakat Lampung mempunyai suatu bentuk kesenian tradisional yang berupa alat musik Gamolan. Alat musik Gamolan ini sangat erat sekali bagi kehidupan masyarakat Lampung dalam adat-istiadat yang dilakukan kehidupan bagi masyarakat Lampung seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, panen padi.

Kesenian Gamolan dalam perkembangannya untuk saat ini telah mengalami peningkatan secara signifikan dalam proses penyebarannya, walaupun masyarakat yang tinggal di Propinsi Lampung sebagian besar berasal dari luar Lampung dan latar belakang budaya yang berbeda-beda tetapi senantiasa tetap menjaga dan melestarikan Gamolan. Eksistensi Gamolan di kebudayaan masyarakat Lampung akan menjadikan wujud Gamolan ini sebagai identitas

kebudayaan Lampung secara utuh. Menurut Prijono (1992:11) kesenian tradisional merupakan identitas nasional maupun kepribadian nasional karena dalam musik tradisional tersembunyi sikap hidup masyarakat pendukungnya.

Dari sisi kebudayaan Propinsi Lampung mempunyai kebudayaan yang majemuk, karena memiliki masyarakat yang heterogen mulai dari etnis, bahasa, kesenian, maupun agama. Suku pendatang yang menetap di Lampung sekitar 84%. Kelompok etnis yang terbesar adalah Jawa sebesar 30%, Banten/Sunda sebesar 20%, Minangkabau sebesar 10% dan Sumendo 12%. Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, dan Riau. Agama yang dianut oleh penduduk Lampung yaitu Islam (92%), Kristen Protestan (1,8%), Kristen Katolik (1,8%), Budha (1,7%), dan lain-lain (2,7%) (Firman, 2012:21-23). Diantara banyaknya kebudayaan yang berkembang di Propinsi Lampung khususnya kesenian tradisional maupun modern, tidak menyurutkan atas eksistensi kesenian Gamolan itu sendiri. Bukti dari eksistensi ini yaitu kesenian musik Gamolan Lampung pernah di undang dalam acara seminar di Fakultas of Arts Monash University Australia yang menjadi narasumber adalah Hasyimkan, S.Sn., M.A pada tanggal 27 Juni 2013 (Sumber Monash Asia Institute Bulletin June 2013).

Sebagai bentuk apresiasi terhadap kesenian Gamolan, pemerintah daerah Propinsi Lampung selalu mendukung penuh setiap penampilan pertunjukan Gamolan dalam setiap pertunjukan seni yang ada di Lampung maupun luar negeri sekalipun. Pada tanggal 7-8 Desember 2011 pertunjukan musik Gamolan pernah menorehkan tinta emas di dalam sejarah kesenian tradisional di Propinsi Lampung, karena pertunjukan ini telah dicatat oleh rekor muri melalui pertunjukan selama 25 jam yang dilakukan oleh 25 kelompok pemain alat musik Gamolan (<http://rilisindonesia.com/nusantara/19-lampung/136-lampung-raih-rakor-muri-penabuh-Gamolan>).

Dari fenomena alat musik Gamolan yang ada di Lampung sangat menarik perhatian dari salah peneliti etnimusikologi dari Australia pada tahun 1983 yaitu Prof. Margaret J. Kartomi (Professor and Chairperson in the Department of Music at Monash University in Melbourne, Australia, and Specialist in Organology and in the Music of Southeast Asia). Keunikan dari Gamolan di Liwa Lampung yaitu

merujuk pada salah satu buah alat musik/instruments dari bambu yang mirip alat musik seperti Gambang yang ada di Jawa. Menurut hipotesa dari Prof. Margaret J. Kartomi dalam wawancara TVRI 2011, alat sejenis Gambang (Gamolan) terukir dalam relief Candi Borubudur yang dibangun pada abad ke 8 Masehi, tetapi tidak tahu apa nama jenis alat musik tersebut pada waktu itu. Dan ia heran pada waktu saat penelitian di Lampung pada tahun 1983, ditempat yang jauh dan terisolir di Liwa Kabupaten Lampung Barat ditemukan alat musik yang mirip dan terukir di Relief Candi Borobudur yang dinamakan Gamolan. (Dokumentasi TVRI, Pesona Nusantara: 2011). Berangkat dari Hipotesa Margaret J Kartomi; yang mengatakan bahwa: yang cukup menarik, istilah Gamelan sekarang ini di adalah merujuk kepada seperangkat alat musik, mungkin juga pada awalnya merujuk ke nama sebuah alat musik tunggal pada zaman dahulu, termasuk di Jawa (Tenaga Ahli Gubernur Bidang Kebudayaan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung: Gamolan Intrumen Musik Tradisional Lampung, 2014:3).

Menurut Brune Nettl (1997:31), *Like most high quality gamelan, this one consist largely of metallophones-in this case, instruments of gleaming bronze, but it also includes a chordophone (rebab, a two-stringed fiddle), a xylophone (gambang), an aerophone (suling, a notehed verticale flute), and a couple of membranophone (kendang, drums).*

Tulisan ini difokuskan dalam ruang lingkup kebudayaan khususnya dalam kesenian Gamolan yaitu: akulturasi, difusi, inovasi, internalisasi, sosialisasi.

B. PEMBAHASAN

1. Seni

Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada acuan waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu. Kayam dalam bukunya Seni, Tradisi, Masyarakat (1981) berpendapat bahwa seni

tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, (e) Seni Musik.

Selanjutnya pendapat Sedyawaty (1981) dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* mengungkapkan tentang seni tradisional yang sesuai dengan tradisi dan mempunyai suatu pola kerangka ataupun aturan yang selalu berulang dalam kerangka tertentu. Kesenian yang tidak tradisional tidak terikat kepada suatu kerangka apaun. Walaupun terdapat perbedaan antara kesenian tradisional dan tidak tradisional, Sedyawaty mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kesulitan untuk membedakan keduanya apabila melihat suatu pertunjukan yang nyata. Untuk menyebutkan suatu pertunjukan tradisional atau tidak, perlu dibedakan dataran-dataran wilayahnya, apakah yang dimaksud unsur-unsur dasarnya ataukah unsur-unsur yang mempunyai cara-cara berhubungan tetap dan pola konvensi penyajian atau ketiga-tiganya.

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Seni diartikan produk manusia yang mengandung nilai keindahan bukan pengertian yang keliru, namun tidak sepenuhnya benar. Jika menelusuri arti seni melalui sejarahnya, baik di Barat maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama. Sebelum memasuki tentang pengertian seni, ada baiknya dibicarakan lebih dahulu tentang keindahan. Keindahan memiliki arti bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang memiliki sifat indah ialah hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni itu indah), seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dan lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga, dan sebagainya) suara, warna dan sebagainya.

Menurut asal katanya, "keindahan" dalam bahasa Inggris: *beautiful*, dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello* yang berasal dari kata Latin *belum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *belum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the*

beautiful). Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (kendahan) dan *the beautifull* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampur adukkan. Kata seni dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata "Sani" yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat danjujur. Menurut (Soedarso, 1988:16). Dalam bahasa Inggris, seni disebut "Art", yang mengandung arti:

- a. Karya manusia yang mengandung kualitas dan nilai estetis.
- b. Aneka keahlian yang didapatkan dari pengalaman yang memungkinkan seseorang memiliki kecakapan membuat, menyusun, dan merencanakan sesuatu secara sistematis dan tujuan mengungkapkan makna kejiwaan dan untuk mencapai hasil-hasil yang menyenangkan se-suai dengan prinsip-prinsip estetis, baik secara intuitif maupun kognitif.

Menurut Aristoteles (384-322 SM), mengartikan seni sebagai ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam menghasilkan benda-benda yang indah. Seni adalah tiruan "Falsafi" atau ideal dan bersifat universal dari dunia alamiah dan dunia manusia. Karya seni diharapkan dapat menjadi lambang atau simbol. Dalam pemikiran Aristoteles, puncak dan tujuan karya seni adalah "*Katarsis*", (Yunani: *katharos*), yang berarti "murni", "bersih", atau "pemurnian".

Menurut Rader(1973), setelah mengedit 46 pandangan pemikir seni sejak jaman Yunani Kuno sampai pertengahan abad ke- 20, dalam bukunya *A Modern Book of Esthetics*, mencatat beberapa konsep pendukung definisi seni yaitu: permainan, ilusi, keindahan, ungkapan emosi imajinasi, pemenuhan keinginan, kenikmatan, teknik, perasaan, makna, fungsi, abstraksi, dan jarak estetik. Dari keragaman pendekatan tersebut, Rader mencoba mengajukan definisi seni sebagai kesatuan organis unsur-unsur yang bernilai ungkap, meliputi representasi, konotasi dan nilai tanggap indrawi. Dalam hal ini dia mengemukakan bahwa tidak ada satu senipun yang tidak dapat diapresiasi. Dari berbagai sumber di atas, penulis menyimpulkan bahwa seni adalah proses penciptaan sebuah karya yang didahului oleh sebuah pemikiran imajinatif dengan hasil penciptaan yang bernilai estetika, serta dapat menimbulkan emosi jiwa dari orang yang menikmati dan menilai karya tersebut.

2. Musik

Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi, seperti klakson maupun mesin sepeda motor dan mobil, handphone, radio, televisi, tape recorder, dan sebagainya senantiasa mengerumuni kita, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu sistem yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk. Sebelum lebih jauh membahas syarat-syarat tersebut berikut aspek-aspek lain yang terkait dengannya seperti sejarah musik, pencipta musik, karya-karya musik, dan berbagai formasi pertunjukan musik, bab ini akan terlebih dahulu meninjau beberapa definisi tentang musik, fungsi musik, dan jenis-jenis musik.

Walaupun banyak dari para ahli musik telah mencoba memberkan definisi tentang musik, namun hingga kini belum ada satupun yang diyakini merupakan satu-satunya pengertian yang paling lengkap. Tampaknya ada yang memahami musik sebagai kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengarannya. Di samping itu ada juga yang pemahamannya bertolak dari asumsi bahwa musik adalah suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. Walaupun demikian ada juga yang berbeda pandangan dari kedua model tersebut. Terlepas dari berbagai perbedaan sudut pandang tersebut, beberapa definisi berikut ini dapat membantu kita untuk memahami pengertian tentang musik. Dari penulis-penulis Indonesia di antaranya dapat dijumpai sejumlah definisi tentang musik: Jamalus (1988:1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Rina (2003:9) setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyi bunyian. Prier (1991:9) setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa

dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Menurut ahli perkamus (lexicographer) musik ialah: Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional. Walaupun demikian selama berabad-abad para ahli menganggap bahwa definisi kamus tersebut kurang memuaskan. Sebagai alternatif, di antaranya ada yang memahami musik sebagai bahasa para dewa; yang lain mengatakan bahwa: *music begins where speech ends* (musik mulai ketika ucapan berhenti). Rolland berpendapat bahwa musik adalah suatu janji keabadian; bagi Smith musik ialah satu-satunya pesona termurah dan halal di muka bumi. Goethe berpendapat bahwa musik mengangkat dan memuliakan apa saja yang diekspresikannya. Mendelssohn meyakini bahwa musik dapat mencapai suatu wilayah yang kata-kata tidak sanggup mengikutinya, dan Tchaikovsky berkata bahwa musik adalah ilham yang menurunkan kepada kita keindahan yang tiada taranya. Musik adalah logika bunyi yang tidak seperti sebuah buku teks atau sebuah pendapat. Ia merupakan suatu susunan vitalitas, suatu mimpi yang kaya akan bunyi, yang terorganisasi dan terkristalisasi. Sehubungan dengan itu Spencer, seorang filsuf Inggris mempertimbangkan musik sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Dengan demikian musik adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara (Ewen, 1963: vii-viii). Dari perspektif interpretasi atau penikmatannya, musik juga dapat dipahami sebagai bahasa karena ia memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut Machlis (1963:4) memahami musik sebagai bahasa emosi-emosi yang tujuannya sama seperti bahasa pada umumnya, yaitu untuk mengkomunikasikan pemahaman. Sebagai bahasa musik juga memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika, namun tentunya musik merupakan bahasa yang berbeda. Setiap kata-kata memiliki pengertian yang kongkrit, sementara nada-nada memiliki pengertian karena hubungannya dengan nada-nada yang lain. Kata-kata mengekspresikan ide-ide yang spesifik sedangkan musik menyugestikan pernyataan-pernyataan misterius dari pikiran atau perasaan. Dari beberapa pendapat di atas setidaknya dapat dipahami bahwa musik merupakan salah satu cabang seni pertunjukan

seperti tari, drama, puisi, dan sebagainya. Sebagai sebuah karya seni, musik adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Di samping itu musik adalah suatu karya seni yang tersusun atas ke-satuan unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, dan ekspresi.

3. Kebudayaan Lampung

Marga-marga yang ada di Lampung sangat beragam, namun yang paling banyak diberitakan adalah marga Pubian dan marga Abung. Termasuk juga marga Way Kanan dan marga Tulang Bawang. Orang-orang Abung dan Tulang Bawang berasal dari Kenali, sedangkan orang-orang Pubian dan Way Kanan berasal dari Sekala Brak (Hadikusuma, 1989:6).

Masyarakat Lampung mengenal dua kelompok adat besar yaitu kelompok adat *Pepadun* dan *Saibatin*. Kelompok adat *Pepadun* umumnya mendiami wilayah Lampung bagian timur dan tengah, dicirikan oleh sistem adat kebangsawanan mereka yang cukup kompleks yang disebut *Kepunyimbangan*. Kelompok adat *Saibatin* umumnya mendiami wilayah bagian barat, dicirikan oleh sistem pelapisan sosialnya yang dua tingkat, yaitu masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa. Masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* terbagi lagi menjadi empat kelompok, yaitu: *Abung Siwo Mego (Abung Sembilan Marga)*, *Mego Pak Tulang Bawang*, *Pubian Telu Suku*, dan *Buay Lima Way Kanan*. Setiap kelompok masih terbagi lagi atas sejumlah klan besar yang berdiam di wilayah tertentu, yang disebut *Buay* atau *Kebuayan*. Masyarakat Lampung *Saibatin* terbagi atas lima kelompok, yaitu: *Pesisir Melinting Rajabasa*, *Pesisir Teluk*, *Pesisir Sekala Brak*, *Pesisir Semangka*, termasuk ke dalamnya kelompok orang *Komerling* (yang berdiam di daerah Ranau, Komerling, dan Kayu Agung Sumatera Selatan, dan di Cikoneng Propinsi Banten) (Hidayah, 1996:148-149).

Menurut Firman (2012:22) masyarakat Lampung yang beragam dalam kesehariannya menggunakan berbagai bahasa, antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, dan bahasa setempat yaitu bahasa Lampung. Berdasarkan peta bahasa, bahasa Lampung dibagi menjadi 2 dialek: dialek A (api) yang dipakai oleh Ulun (orang Lampung) Sekala Brak, Melinting Maringgai, Darah Putih Rajabasa, Balau Telukbetung, Semaka Kota Agung,

Pesisir Krui, Ranau, Komering dan Daya (yang beradat Lampung Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Pepadun). Kedua dialek O (nyo) yang dipakai oleh Ulun Abung dan Tulang Bawang (yang beradat Lampung Pepadun).

4. Tentang Musik Gamolan (sejarah dan bentuk)

a. Tentang “Gamolan”

Gamolan adalah instrumen musik yang hampir semua bahan bakunya terbuat dari bambu, kecuali tali untuk mengikatkan bilah bambu ke *lambakan*, pada awalnya terbuat dari rotan, namun saat ini terbuat dari nilon. Instrumen ini hanya satu buah, bukan sekelompok instrumen atau kelompok ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen. Namun dalam perkembangan berikutnya ditambah dengan instrumen musik yang lain sebagai musik pengiring.

Secara etimologi Gamolan berasal dari kata *gimol* yang artinya gemuruh atau getar yang berasal dari suara bambu dan menjadi *Gamolan* yang artinya bergemuruh atau bergetaran, sementara *begamol* artinya berkumpul. Gamolan pada awalnya merupakan instrumen tunggal yang konon dimainkan dan yang menemani seorang *mekhanai tuha* atau bujang lapuk, yang *menetak pekhing mati temeggi* atau tunggul bambu tua tegak yang sudah lama mati. Prof. Margaret J. Kartomi dalam “*Musical Instrumen of Indonesia*” mendeskripsikan Gamolan sebagai berikut: Gamolan terdiri dari delapan lempengan bambu dan memiliki kisaran nada lebih dari satu oktaf, lempengan bambu tersebut diikat secara bersambung dengan tali rotan yang disusupkan melalui sebuah lubang yang ada disetiap lempengan dan disimpul dibagian teratas lempeng, penyangga yang tergantung bebas di atas wadah kayu memberikan resonansi ketika lempeng bambunya dipukul oleh sepasang tongkat kayu, Gamolan memiliki tangga nada 1 2 3 5 6 7, dua orang pemain duduk di belakang alat musik ini salah satu dari mereka memimpin (*begamol*) memainkan pola-pola melodis pada enam lempeng dan yang satunya (*gelitak*) mengikutinya pada dua lempengsisanya, lempeng-lempeng pada Gamolan distem dengan cara menyerut punggung bambu agar berbentuk cekung. Gamolan dimainkan bersama-sama dengan sepasang gong (*tala*), drum yang kedua ujungnya bisa dipukul (*gindang*) dan sepasang simbal

kuningan (*rujih*). (<http://saliwanovanadiputra.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-asli-Gamolan-lampung.html>, diakses: 2 November 2016)

Pada awal peradaban, diperkirakan masyarakat Lampung menggunakan Gamolan sebagai alat komunikasi tradisional. Alat yang digunakan pertama kali untuk komunikasi terutama untuk berkumpul adalah menggunakan alat berupa vokal, setelah itu kemudian mereka menggunakan alat apa saja berupa batu, kayu atau pun bambu satu buah.

Kayu atau bambu yang satu buah disebut kentongan dalam Bahasa Lampungnya *Kelekup*, baru setelah itu kentongan yang satu buah ditambah dengan kentongan yang lainnya sehingga menjadi banyak. Namun setelah itu kentongan ditambahkan bilah-bilah di atasnya. (*Bilah* atau lempengan di atas Gamolan disebut *mata* dan *kelekup* atau kentongan yang sudah diberi lempengan disebut *lambakan* (dalam Bahasa Lampung) (wawancara Hasyimkan 2014).

b. Bilah Gamolan

Bilah adalah bagian dari instrumen yang dapat mengeluarkan bunyi karena ditabuh (dipukul). Pada awalnya instrumen Gamolan terdiri dari 6 bilah yaitu nada (1 2 3 5 6 7), lalu kemudian menjadi 8 bilah yaitu nada (1 2 3 5 6 7 i 2), dan yang terakhir berkembang saat ini hanya 7 bilah saja yaitu nada (1 2 3 5 6 7 i).

c. Ganjal

Ganjal sama dengan *bridge* dalam istilah musik barat berarti jembatan digunakan untuk menahan terutama senar pada *Lambakan*. *Ganjal* yang dimaksudkan terbuat dari bambu yang ukuran besarnya sama dengan alat pemukul Gamolan, hanya saja panjang ukurannya disesuaikan dengan panjang *bilah*. *Bilah* bagian sebelah kiri yang bernada rendah lebih panjang dari bilah yang sebelah kanan yang bernada lebih tinggi, yang tentunya *ganjal* sebelah kiri juga lebih panjang dari yang sebelah kanan. Fungsi *ganjal* ini untuk menahan tali nilon yang dipasang di *lambakan* atau dudukan Gamolan.

d. Lambakan

Lambakan adalah tempat dudukan bilah, *lambakan* atau dudukan bilah dipilih bambu betung yang utuh berdiameter kurang lebih 12 cm, kemudian diberi lubang antara 7-10 cm dan panjangnya 45 cm. Pada awalnya *lambakan* yang bagian bawah diratakan agar Gamolan ini jika diletakkan tidak miring, lalu

perkembangan kemudian diberi alas yang terbuat dari bambu juga yang dipaku secara melintang di bagian bawah lambakan di sisi kanan dan kiri. *Lambakan* juga dilubangi di bagian kiri dan kanan, lubang disesuaikan dengan ukuran besar tali nilon untuk pancing no 300, tapi pada zaman dulu tali tersebut terbuat dari rotan. Tali nilon pancing tersebut untuk mengikatkan bilah-bilah bambu yang diganjak juga dengan bambu yang dibuat sebesar-besar lidi yang ukuran panjangnya kira-kira 2 cm, kemudian tali nilon tersebut terhubungkan ke *lambakan*.

e. Pemukul

Pemukul (stick) adalah sepasang alat *pemukul* yang terbuat dari bahan baku bambu yang berfungsi untuk memukul *bilah-bilah*. Panjang ukuran dari *pemukul* kurang lebih 20 cm, dan berdiameter 2 cm

f. Tangga Nada Gamolan

Tangga nada Gamolan adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 5 (sol) 6 (la) 7 (si) yaitu nada pertamanya jika di stem dengan tangga nada standar musik barat adalah nada 1 (do) di Gamolan sama dengan nada G.

g. Sejarah Gamolan

Gamolan merupakan bentuk perwujudan alat musik Lampung yang terbuat dari bambu yang berasal dari Lampung Barat. Gamolan merupakan alat musik yang hampir keseluruhannya terbuat dari bambu. Dari hasil penelitian Prof. Margaret Kartomi dalam bukunya “*Musical Instruments Of Indonesia*” tahun 1983, keberadaan Gamolan diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

This Lampung instrument may be a survival of a widespread keyed instrument of Hindu period called “Gamelan” (Kartomi, 1985: 31).

Daerah Sekala Brak yang merupakan daerah asal mula Gamolan ini, di antaranya: Kenali (Buay Belunguh), Batu Brak (Buay Pernong), Kembahang (Buay Bejalan Di Way), hanya di Sukau (Buay Nyerupa) tidak banyak terdapat persebaran instrumen Gamolan (Wawancara Hasyimkan: 2014).

Daerah Sekala Brak dikenal dua jenis musik tradisional, yaitu seni musik rakyat dan seni musik istana, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Pandangan ini dipertajam lagi oleh Brandon (2003:110) dengan membagi jenis

seni pertunjukan tradisional ke dalam empat jenis, yaitu: tradisi teater rakyat, tradisi teater istana, tradisi teater populer dan tradisi teater Barat.

5. Akulturasi

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya pada situasi baru. Tahun 1935 sebuah panitia dari *Social Science Research Council*, terdiri dari R. Redfiel, R. Linton dan M. Herskovits merumuskan akulturasi secara teliti: *“Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different culture come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups”*.

Tetapi pokoknya disepakati: dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama (Bakker, 1984:113-115).

Kebudayaan masyarakat yang ada di Lampung sangat beragam, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis Propinsi Lampung menjadi perlintasan budaya antar etnis di Indonesia. Menurut Hidayah (1996:148), Lintasan dan persentuhan itu ialah antara lain pengaruh dari: (1) India, China, Arab, Inggris, Portugis, Belanda. (2) Nusantara: Samudera Pasai, Sriwijaya, Pagaruyung, Banten, Mataram, dan Majapahit.

Dilihat dari sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Lampung, Gamolan merupakan hasil dari percampuran dari budaya lain yang hidup dan tinggal di Propinsi Lampung sehingga tidak dipungkiri lagi, bahwa alat musik Gamolan secara estetis maupun ekstraestetis terpengaruh dari kebudayaan lain yang menjadikan alat musik ini hasil dari sebuah akulturasi.

Dimulai dari perkembangan peradaban awal manusia hingga sekarang ini. Gamolan mendapat pengaruh mulai fase Pra-sejarah, zaman klasik hingga zaman modern. Kebudayaan batu, kayu hingga bambu, dan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu-Budha, Islam dan Melayu. Bangsa India, China, Arab dan Eropa. Dari sekian pengaruh tersebut terbentuklah Gamolan sebagai instrumen musik tradisional Lampung (sumber: Tenaga Ahli Gubernur Bidang Kebudayaan

Pemerintah Daerah Propinsi Lampung: Gamolan Intrumen Musik Tradisional Lampung, 2014:1).

Secara fisik Gamolan ada yang terdiri dari 6 nada dan 7 nada. Jika dihubungkan dengan tangga nada musik bernomor, tangga nada Gamolan yang 6 nada adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 5 (sol) 6 (la) 7 (si), tangga nada Gamolan yang 7 nada adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 4 (fa) 5 (sol) 6 (la) 7 (si), Gamolan yang 7 nada dibawa oleh Prof. Margaret J Kartomi ke Australia, Gamolan tersebut didapatkannya dari daerah Liwa Lampung Barat. Diperkirakan juga tangga nada ini mengacu pada tangga nada China (1 2 3 5 6), sedangkan nada 7 (Si) dan 4 (fa) adalah nada tambahan, sehingga tangga nada musik Lampung disebut juga tangga nada pentatonik yang bisa memainkan tangga nada pentatonik danhemitonis dan tangga nada hemitonis, Gamolan ada yang menggunakan nada 4 (fa) dan tanpa nada 4 (fa), Namun Gamolan yang dikembangkan saat ini adalah Gamolan yang tidak menggunakan nada 4 (fa) (sumber: Tenaga Ahli Gubernur Bidang Kebudayaan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung: Gamolan Intrumen Musik Tradisional Lampung, 2014:8).

Notasi pentaton (lima nada) sudah muncul dalam catatan-catatan China semenjak masa musim semi dan musim gugur kira-kira abad ke-8 Sebelum Masehi. Lima nada mengacu pada gong, shang, jiao, zhi, yu, lima tangga nada Tionghoa. Mereka menghubungkan dengan 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la) dalam tangga nada musik bernomor. Kemudian, gong berbeda nada gong mayor = 7 (Ti) dan 'zhi berbeda' atau zhi mayor = 4 (fa) ditambahkan. Nada-nada kemudian dikenal bersama-sama sebagai notasi tujuh nada (Lim SK, 2009:12).

Ada berbagai ragam tangga nada pentatonis, masing-masing dibedakan oleh jarak antarnadanya serta pilihan nada dasarnya (Soeharto,1992:98). Berbagai macam tangga nada pentatonis tersebut, namun di Indonesia umumnya dibedakan dua macam: (1) Pentatonik anhemitonis, artinya tanpa setengah nada, seperti do-re-me-sol-la. (2) Pentatonik hemitonis dengan nada mi-fa-sol-si-do (Prier, 2009:158).

6. Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak individu dilahirkan sampai ia meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala

perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2009:185-189).

Dari konsep internalisasi kebudayaan atau pembelajaran kebudayaan melalui pendidikan dalam konteks kesenian Gamolan di Propinsi Lampung Khususnya di Kota Bandar Lampung, proses ini melalui dua jalur yaitu melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diantaranya melalui sekolah-sekolah dari jenjang TK hingga Perguruan Tinggi, dan pendidikan non formal yaitu melalui sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Bandar Lampung.

Dari 2 jalur pendidikan formal dan non formal yang ada di Kota Bandar Lampung. Proses pelestarian Gamolan yang saat ini sedang marak yaitu melalui jalur pendidikan formal melalui sekolah, walaupun tidak menutup kemungkinan jalur pendidikan non formal seperti sanggar juga jauh lebih dahulu yang melestarikan Gamolan sebelum pembelajaran Gamolan diberikan di Sekolah-Sekolah.

Salah satu contoh dari sekian banyak Sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung yang melakukan proses pembelajaran Gamolan dalam konteks pewarisan kesenian Gamolan di Kota Bandar Lampung yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tanjung Karang. Sekolah ini memberikan materi tentang pembelajaran Gamolan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pemberian materi ini diberikan bertujuan untuk mengenalkan kesenian tradisional Lampung agar kesenian ini bisa dikenal oleh siswa-siswi sejak mereka Sekolah Dasar. Fenomena yang ada untuk saat ini adalah anak-anak Sekolah Dasar sangat rentan terpengaruh oleh budaya lain seperti budaya modern sehingga kebudayaan khususnya kesenian tradisional seperti Gamolan tidak diminati.

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) nomor 2 tahun 2008 tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung, dalam pasal 9 disebutkan:

- a. Kesenian tradisional Lampung, wajib diajarkan di sekolah pada jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan dan peraturan yang diberlakukan di daerah.
- b. Kesenian Lampung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dalam bentuk: Mata pelajaran kesenian (untuk seni rupa, seni tari, seni suara

dan seni musik) dan mata pelajaran bahasa Lampung (untuk seni sastra) dan *theater*/warahan; atau kegiatan lain sesuai dengan keperluan.

Berdasarkan peraturan yang ada yaitu tentang pemeliharaan budaya Lampung hampir sebagian besar sekolah di kota Bandar Lampung memberikan pembelajaran Gamolan untuk meningkatkan pelestarian Gamolan sebagai wujud pelestarian kearifan lokal yang dimiliki kebudayaan masyarakat Lampung terutama pada nilai-nilai kesenian tradisional Gamolan sebagai hasil kreatifitas kebudayaan masyarakat yang dimiliki Propinsi Lampung secara utuh.

Proses pewarisan kebudayaan yang paling efisien yaitu melalui proses pendidikan formal yaitu melalui sekolah, dalam tahap ini kesenian Gamolan diajarkan bukan hanya secara fisik tetapi diajarkan nilai-nilai filosofi tertentu dalam kesenian Gamolan. Hal ini dipertegas oleh Soehardjo (2012:17), sistemnya, pendidikan seni yang berkonsep penuluran seni tidak semata-mata hanya menularkan ketrampilan berkesenian yang bersifat fisik, tetapi sekaligus menularkan nilai-nilai filosofis tertentu. Sehingga setiap lulusan dari lembaga yang dinyatakan mahir berkesenian, mencakup dua kemampuan wilayah tersebut. Dengan catatan bahwa mengenai tingkat kemahiran seninya adalah tingkat kemahiran yang belum matang. Sebab lulusan lembaga pendidikan seni hanyalah seorang calon seniman, belum seniman. Kesenimanian tidak diperoleh dari lembaga pendidikan, melainkan harus ditemukan sendiri oleh calon seniman di masyarakat.

7. Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tua nya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009:186).

Salah satu bentuk proses belajar kesenian tradisional dalam ruang lingkup kebudayaan yaitu sosialisasi, proses ini merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan langsung dengan sistem sosial yang ada di masyarakat. Seperti halnya dengan pembelajaran Gamolan yang ada di Kota Bandar Lampung salah satu nya

yaitu sosialisasi. Sosialisasi yang terjadi di masyarakat Kota Bandar Lampung salah satunya melalui interaksi dengan lingkungan seperti keluarga. Dari lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sekali terhadap pembelajaran nilai-nilai tradisi atau adat-istiadat yang menjadikan masyarakat yang sempurna dalam pemahaman nilai-nilai tradisional kebudayaan masyarakat Kota Bandar Lampung.

Pembelajaran Gamolan di keluarga ternyata sangat efektif sekali untuk membentuk jati diri calon anggota masyarakat untuk mengenal lebih dalam lagi atas kebudayaannya sendiri khususnya dalam berkesenian Gamolan sebagai identitas kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Gamolan sebelum tersebar melalui jalur pendidikan seperti pendidikan formal dan non formal, Gamolan sudah dipelajari didalam sebuah keluarga seniman Gamolan. Proses pembelajaran Gamolan melalui tahap sosialisasi yang ada dikeluarga adalah usaha yang dilakukan secara tidak sadar antara orang tua, anak, dan kakak,. Usaha ini terjadi karena adanya proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tradisi dapat melekat sempurna di anggota keluarga

Salah satu contoh dalam sosialisasi dalam pembelajaran Gamolan di Kota Bandar Lampung yaitu seorang Dosen musik khususnya bidang Gamolan di Unila, yaitu Hasyimkan, S.Sn, MA. mewarisi bakat musikalitasnya dalam bermain Gamolan kepada anaknya sejak anak itu dilahirkan. Di dalam kehidupan sehari-hari Hasyimkan, S.Sn, MA. selain mengajarkan Gamolan kepada mahasiswa dan mahasiswi juga mempunyai laboratorium Gamolan di rumahnya. Kegiatan yang dilakukan Hasyimkan, S.Sn, MA. dalam hari-harinya itu membuat anak-anaknya terpengaruh untuk mengikuti apa yang dilakukannya. Akibat proses interaksi yang tanpa disadari yang antara orang tua dan anak, menjadikan anak-anaknya bisa memainkan Gamolan seperti ayahnya.

Tahap-tahap sosialisasi yang ada didalam keluarga berbeda dengan tahap yang ada di sekolah maupun di sanggar, karena proses pembelajaran di keluarga membutuhkan kurun waktu yang tidak terhingga atau batas waktu yang tidak ditentukan. Sehingga nilai-nilai tingkah laku yang didapat dalam sehari-hari dapat melekat secara penuh pada diri seseorang.

8. Difusi

Proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa dimuka bumi, yaitu proses difusi (*diffusion*) (Koentjaraningrat, 2009:184). Gamolan dalam perkembangannya mengalami perpindahan kebudayaan dari Kabupaten Lampung Barat ke Kota Bandar Lampung, perpindahan kebudayaan ini karena adanya proses persebaran seniman Gamolan itu sendiri (migrasi).

Dimulai kira-kira tahun 1991, ketika Gamolan oleh suku asli Lampung yang berasal dari Lampung Barat di bawa ke Bandar Lampung untuk dipentaskan dan dikembangkan. Pertama-tama diperkenalkan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini yaitu di Taman Budaya Lampung yang merupakan suatu intansi di bawah naungan Dinas P dan K Propinsi Lampung. Tahun 1991 itu juga diterbitkan buku dengan judul “*Talo Balag dan Kulintang Pekhing/Cetik (Gamolan Lampung)*”, akan tetapi ketika dalam bab kulintang pekhing/cetik yang diterangkan adalah Gamolan di dalam buku tersebut (wawancara, Hasyimkan 2014).

Dari proses difusi inilah Gamolan hingga saat ini banyak dan tersebar di seluruh Propinsi Lampung, tidak terkecuali Kota Bandar Lampung. Kota ini salah satu tempat yang paling banyak berkembangnya Gamolan, yang proses pewarisannya melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.

9. Inovasi dan Penemuan

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi (Koentjaraningrat, 2009:210).

Dari teori tentang Inovasi tersebut, sebagai analisis terhadap Gamolan Lampung dalam konteks pembaruan Gamolan dengan menggunakan teknologi. Hal ini terbukti bahwa Gamolan di Lampung sudah terwujud dalam bentuk digital musik (Virtual Berbasis Android). Gamolan virtual berbasis Android diciptakan oleh Fatkur pada tahun 2012, seorang mahasiswa Program Studi Teknik

Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer Teknokrat Bandar Lampung. Keistimewaan dari Gamolan Android dikembangkan dengan menggunakan teknologi informasi modern sehingga bisa digunakan dengan menggunakan perangkat ponsel Android. Di dalam aplikasi tersebut, pengguna dapat memainkan Gamolan layaknya memainkan Gamolan yang asli (Lampung Post, Kamis 7 November 2013).

Gamolan Android secara bentuk wujud visualnya termasuk dalam kategori teknologi modern tetapi secara sifat termasuk dalam konteks tradisional. Adanya aplikasi Gamolan Android merupakan salah satu bagian dalam proses pelestarian Gamolan yang mana proses ini dilakukan melalui teknologi canggih yang lebih banyak dikenal di kalangan masyarakat modern dalam pengertiannya bukan masyarakat yang tradisional lagi. Manfaat dari adanya Gamolan ini yaitu penanaman nilai-nilai tradisional dalam era moderen, sehingga masyarakat Lampung tetap bisa berpegang teguh terhadap akar budayanya khususnya kesenian Gamolan walaupun dengan wujud Gamolan Android.

C. KESIMPULAN

Gamolan adalah salah satu dari keanekaragaman alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Propinsi Lampung. Gamolan ini sebagai bentuk wujud kreatifitas kebudayaan masyarakat Lampung yang senantiasa dijaga kelestariannya oleh masyarakat yang tinggal di Povinsi Lampung secara umumnya. Dipandang dari perspektif kebudayaan, tangga nada Gamolan mendapat sentuhan dari budaya Cina yang menjadikan alat musik Gamolan termasuk hasil dari sebuah kulturasi.

Secara penyebarannya Gamolan mengalami difusi atau perpindahan kebudayaan yang cukup lama dari Lampung Barat hingga Kota Bandar Lampung yang dilakukan oleh seniman Gamolan. Dari proses difusi itulah Gamolan saat ini berkembang pesat di lapisan masyarakat Kota Bandar Lampung.

Proses pewarisan atau penularan Gamolan masyarakat di Kota Bandar Lampung melalui proses internalisasi yang diberikan dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal dilakukan dari TK hingga Perguruan Tinggi yang ada di Kota Bandar Lampung, pendidikan non formal yaitu dilakukan

di sanggar-sanggar. Proses selanjutnya yaitu sosialisasi, dimana proses pewarisan atau penularan kesenian Gamolan dilakukan di lingkungan keluarga seniman ataupun akademisi di bidang Gamolan. Pewarisan dalam bentuk sosialisasi dalam keluarga terjadi karena adanya interaksi sehari-hari yang tanpa disadari mempengaruhi pola tingkah laku seluruh anggota keluarga seniman dalam berkesenian Gamolan.

Secara perkembangannya, Gamolan juga telah mengalami inovasi dan pembaruan. Dari pembaruan yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Lampung yaitu penciptaan sebuah Gamolan Android. Penciptaan ini dilakukan dalam rangka melestarikan Gamolan khususnya pada masyarakat modern yang hampir tidak mengenal nilai-nilai tradisional. Dari adanya Gamolan Android ini menjadikan salah satu pembelajaran secara individu yang bisa dilakukan oleh masyarakat Lampung kapan saja dan dimana saja. Secara visual Gamolan Android termasuk dalam kategori teknologi mutakhir tetapi secara sifatnya memuat nilai-nilai tradisional Lampung.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ., J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius. Yogyakarta.
- Edmund Prier, Karl. 2009. *Sejarah Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.
- Firman, Sujadi. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwai Jurai*. Cita Insan Madani. Jakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Kartomi, Margaret J. 1985. *Musical Instruments of Indonesia*. Indonesian Arts Society Association With The Department of Music Monash University. Melbourne.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- LimSK. 2009. *Origin of Chinese Music; Asal Usul Musik Tionghoa*. Terj. Denis L Toruan. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Nettl, Brune. et.al. 1997. *Excursions World Music*. Second Edition. Prentice Hall Inc. New jersey.
- Peraturan Daerah (PERDA) nomor 2 tahun 2008 tentang pemeliharaan kebudayaan Lampung
- Prijono, Leka. 1992. *Seni Rakyat Pengaruh dan Perkembangan Terhadap Kehidupan Masa Kini dan Masa Depan yang Akan Datang*. Kanwil Depdikbud Jawa Tengah. Semarang.

- R. Brandon, James. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan. R.M Soedarsono. P4ST UPI. Bandung.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni. Dari Konsep Sampai Program*. Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain. Malang.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Gramedia. Jakarta.
- Arsip Video : TVRI. Pesona Nusantara: 2011
- Arsip Media Koran : Lampung Post Kamis 7 November 2013
- <http://saliwanovanadiputra.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-asli-Gamolan-lampung.html>. diakses: 15 November 2016